Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
Vol. 6 No. 1 Bulan Juni Tahun 2025

PENDEKATAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN MATA AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

THE HUMANISTIC APPROACH TO THE SUBJECT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING

DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

Nur Azizah[1a], A. Sobandi[2b], Hendra Fatadona[3c]
[1,2,3] *Universitas Pendidikan Indonesia*
E-mail: nur.azizah29@upi.edu,
E-mail: ade@upi.edu
E-mail: hendra.fatadona@upi.edu

Abstract
Modern education increasingly requires an approach that prioritizes the holistic development of individuals. Education systems focused on outcomes have often been criticized for neglecting human aspects, such as mental well-being and self-development. Humanism emerges as a response to the need to honor students' dignity, potential, and freedom in their learning. The study aims to examine the application of humanistic principles in the teaching and learning process of Islamic Religious Education at Aisyiyah Boarding School Bandung. Primary data were obtained through interviews and observations with several teachers and students, while secondary data were gathered from the school's website content. The findings indicate that this humanistic approach enables students to: appreciate individuality and the potential of learners, develop emotional intelligence, create a positive learning environment, encourage meaningful learning, foster a critical and creative attitude and support holistic development.

Keywords*: Humanistic Approach; Education; Freedom to Learn; Humanizing Humans*

Abstrak
Pendidikan modern semakin membutuhkan pendekatan yang mengutamakan perkembangan individu secara menyeluruh. Sistem pendidikan yang berfokus pada hasil sering dikritik karena mengabaikan aspek kemanusiaan, seperti kesejahteraan mental dan pengembangan diri. Humanisme hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk menghargai martabat, potensi, dan kebebasan siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip humanisme dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Aisyiyah *Boarding School* Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa Guru dan Siswa. Data Sekunder diperoleh dari konten website sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik ini akan membuat siswa antara lain: menghargai individualitas dan potensi peserta didik, mengembangkan kecerdasan emosional, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif & mendorong pembelajaran bermakna, membangun sikap kritis dan kreatif serta mendukung perkembangan holistik.

Kata kunci: Pendekatan Humanisme**;** Pendidikan; Merdeka Belajar; Memanusiakan Manusia

PENDAHULUAN

Pendidikan modern semakin menuntut pendekatan yang berfokus pada perkembangan holistik individu. Tradisi pendidikan yang berorientasi pada hasil telah mengalami kritik karena kurang memperhatikan aspek manusiawi, seperti kesejahteraan mental dan pengembangan diri. Paradigma humanistik yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers memberikan perspektif yang sangat berharga untuk pendidikan masa kini, dengan penekanan akan pentingnya mengakui nilai intrinsik siswa, mengutamakan pengembangan pribadi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis. Mereka berargumen bahwa sistem pendidikan saat ini, yang didominasi oleh pendekatan behavioristik, gagal

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

menciptakan pembelajaran yang bermakna dan lebih memfokuskan pada pengajaran keterampilan teknis yang bersifat mekanistik (DeCarvalho, 1991).

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya nilai individu dan perkembangan manusia sepenuhnya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini berperan penting dalam mengembangkan potensi penuh peserta didik dan menjadikan mereka aset yang lebih berharga dalam ekosistem sekolah. Pendidikan yang berfokus pada peserta didik adalah prinsip-prinsip utama dari pendekatan humanisme. Tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu, pendekatan ini mempromosikan lingkungan yang lebih produktif dan harmoni. Prinsip-prinsip pendekatan humanisme dalam pembelajaran adalah: 1) pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*); 2) hubungan interpersonal yang mendukung; 3) kebebasan dengan tanggung jawab; 4) pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*); 5) pengembangan pribadi dan aktualisasi diri; 6) lingkungan belajar yang aman secara psikologis; 7) partisipasi dalam pengambilan keputusan; 8) integrasi nilai dan kreativitas dalam pembelajaran; 9) fokus pada proses daripada hasil akhir; 10) pengembangan komunitas belajar yang kolaboratif (rogers & freiberg, 1994).

Selain Carl Rogers, tokoh penting dalam pendekatan humanisme ini adalah Abraham Maslow. Konsep hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow sangat mempengaruhi pendekatan humanisme dalam bidang pendidikan. Hieraki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri harus terpenuhi untuk mendorong pembelajaran optimal (Maslow, 1943). Dengan memperhatikan teori kebutuhan Maslow, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Teori psikologi humanistik, khususnya teori kebutuhan Maslow, berhasil dihubungkan dengan pembelajaran abad 21 yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran abad 21 sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan dasar siswa, baik fisiologis, emosional, maupun sosial, guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia digital dan global (Kusumawati et al., 2024).

Teori-teori humanistik Maslow dan Rogers sangat berpengaruh dalam membentuk pendidikan yang lebih humanis, di mana siswa ditempatkan di pusat proses pembelajaran. Dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar dan menciptakan hubungan yang penuh empati serta dukungan, pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan perkembangan pribadi siswa, yang sangat penting untuk menghadapai tantangan dunia abad 21 (Kumari, 2024). Meskipun Maslow dan Rogers sama-sama memilki pandangan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan humanistik, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Maslow lebih mengedepankan pendidikan yang fleksibel dan berbasis pada pengalaman pribadi siswa, namun ia juga mempertahankan beberapa struktur tradisional dalam pendidikan. Sebaliknya, Rogers mengusulkan pendekatan yang sepenuhnya berpusat pada siswa, di mana pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi dan pembelajaran mandiri siswa (Feigenbaum, 2024).

Teori yang menunjang pendekatan humanistik, walaupun tidak sepenuhnya, yaitu teori pendidikan progresif dan pengalaman belajar. Menurut toeri ini, pengalaman belajar diperoleh melalu aktivitas praktis dan reflektif sehingga akan mendorong perkembangan pribadi, kreativitas, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan (Dewey, 1936). Teori persepsi individu dan *self-concept* juga merupakan aspek penting dalam pendidikan humanistik. Teori ini menekankan bahwa persepsi siswa tentang diri mereka mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar. (Combs, A.W. & Syngg, D., 1959 dalam (Rotschild, 2024)). Teori *care ethics* atau etika peduli dalam pendidikan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang merawat dan mendukung kesejahteraan emosional siswa sebagai bagian integral dari pendidikan (Noddings, 2016).

Project-based learning (PBL) merupakan salah satu metode pengajaran yang mendukung pendekatan humanistik, namun dalam prakteknya tidak semua PBL berhasil

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Perlu persiapan dan dukungan yang memadai bagi guru agar bisa efektif dalam praktik di kelas (Farrow et al., 2024).

Penghargaan terhadap dignitas peserta didik, dengan cara mengakui dan menghargai pengalaman, nilai, dan perspektif siswa, serta memperlakukan mereka dengan rasa hormat yang mendalam merupakan prinsip-prinsip humanisme. Selain itu pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan menghubungkan materi dengan pengalaman hidup siswa, yang membantu mereka melihat makna dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka serta keterlibatan emosional dan empati, seperti mengedepankan hubungan emosional positif antara pengajar dan siswa untuk menciptakan suasana yang mendukung dan aman bagi eksplorasi akademik dan personal juga akan menjadikan pembelajaran lebih holistik dan transformatif. Dengan prinsip-prinsip ini pengajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan pribadi dan sosial peserta didik (Hartman, 2020). Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengembangkan individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia. Pendidikan harus memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan moral dan emosional siswa. Dalam pendidikan humanistik, penting untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan minat serta potensi mereka secara mandiri (Aung, 2020).

Pendekatan humanisme bukan saja diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, namun dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam sistem pembelajaran. Bahan ajar atau buku teks yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran juga merupakan hal yang tidak boleh dianggap sepele dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian yang mengkaitkan pendekatan humanistik dengan buku teks menunjukkan bahwa buku teks pendidikan yang menerapkan teori humanistik menunjukkan hasil yang lebih positif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa dalam belajar (Javadi & Tahmasbi, 2020). Manajemen pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai humanistik akan membantu menciptkan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, kebebasan berfikir, dan perkembangan karakter siswa. Termasuk juga pendekatan yang lebih fleksibel dalam kurikulum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada perkembangan pribadi siswa (Rahmi & Kristiawan, 2024).

Pendekatan humanisme secara positif mempengaruhi motivasi dan kinerja akademik mahasiswa, terutama melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan berfokus pada individu. Penekanan pada pertumbuhan pribadi dan hubungan yang baik antara pengajar dan mahasiswa terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan keberhasilan akademik (Benmoussa & Atill, 2024). Selain itu, pendidikan humanistik berfokus pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan perkembangan pribadi siswa dengan memberikan kebebasan untuk berpikir, berekspresi, dan mengembangkan kreativitas. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa, bukan hanya penguasaan materi akademik. Pendidikan humanistik menciptakan kesetaraan dalam hubungan antara guru dan siswa, memperkuat peran emosional dan empati dalam interaksi mereka (Hasanova, 2024).

Penelitian lain pada mahasiswa di kelas bahasa Inggris yang menggunakan prinsip humanisme Carl Rogers menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, baik dengan pengajar maupun sesama mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab mahasiswa, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih dalam kegiatan kelas. Selain itu mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif, hasil akademik yang lebih baik, dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar lebih lanjut serta menunjukkan adaptasi yang lebih baik, lebih kreatif, dan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka (Sirazeeva, 2015a). Selain itu, kesadaran diri dan refleksi di mana pendekatan ini mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi masalah nyata yang mereka hadapi dalam pengajaran bahasa inggris, serta mengembangkan kesadaran kritis untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut juga bagian dari prinsip humanisme. Partisipasi aktif dan dialogis yang menekankan dialog yang aktif antara

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

siswa, guru, dan komunitas pengajaran untuk mencapai pemahaman bersama. seperti mencakup pertukaran ide dan pengalaman yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan solutif, serta penghargaan terhadap konteks sosial dan budaya membuat pendekatan humanistik ini mengutamakan pemahaman terhadap latar belakang budaya dan sosial siswa dalam merancang strategi pengajaran (Lozada, 2020). Tentunya ini harus melibatkan kebutuhan analisis mendalam terkait dengan kondisi sosial dan pendidikan lokal, seperti yang ditemukan di esmeraldas (salah satu lokus penelitian) untuk menciptakan pengajaran yang relevan dan efektif.

Selain penelitian yang dilakukan pada kelas pembelajaran bahasa inggris, penelitian terkait pendekatan humanisme juga dilakukan pada pembelajaran bahasa arab dan hal ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi siswa. Penggunaan metode yang menyenangkan dan berbasis permainan dapat mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka (Nurrokhmatullah et al., 2023)

Pendekatan humanisme bukan hanya dilakukan pada pendidikan formal, penelitian yang dilakukan pada pendidikan nonformal, yaitu pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran tersebut telah berhasil menciptakan suasana yang lebih demokratis, partisipatif, dan menghargai individu. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap sosial, dan keahlian praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Dengan pendekatan ini, warga belajar merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan mereka atau memulai usaha (Umar & Redjeki, 2018).

Pendekatan humanisme bukan hanya dapat diterapkan pada proses pembelajaran tatap muka *offline*/fisik, tetapi pada proses pembelajaran *online*/daring juga dapat diterapkan. Pada penelitian yang dilakukan pada pembelajaran daring dengan menggunakan kerangka kerja *Community of Inquiry* (CoI) ditemukan bahwa empati dan penghargaan tinggi, dapat meningkatkan *teaching presence* dalam pembelajaran daring. Hal ini menyoroti pentingnya hubungan antara pengajar dan siswa dalam pembelajaran daring yang berbasis komunitas (Swan et al., 2020).

Berbicara pendekatan humanisme dalam konteks pendidikan bukan hanya yang terjadi di dalam kelas saja atau proses pembelajaran, tetapi semua perangkat-perangkat yang ada di dalam pendidikan itu sendiri, seperti: fasilitas, kebijakan, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik atau semua warga di satuan pendidikan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak di lingkungan satuan pendidikan ini menjadi keprihatinan semua pihak. Sebab satuan pendidikan merupakan tempat kedua bagi anak dalam menghabiskan waktunya. Karena itu, satuan pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Apa pun bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan harus dapat dicegah dan ditangani dengan baik. Karena kekerasan tersebut bukan saja berdampak buruk bagi anak dalam memperoleh pendidikan yang layak, tetapi juga berdampak buruk pada mental mereka. Banyaknya jumlah kasus ini membuktikan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang belum menggunakan pendekatan humanisme dalam ruang lingkup pendidikan (Fahham, 2024).

Berangkat dari permasalahan ini, maka menjadi sangat penting untuk meneliti pendekatan humanisme yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian terkait penerapan pendekatan humanisme dalam proses pembelajaran lebih sering dilakukan pada kelas pembelajaran bahasa, seperti yang dilakukan oleh (Lozada, 2020), (Benmoussa & Atill, 2024), (Nurrokhmatullah et al., 2023), (Sirazeeva, 2015). Pada konteks mata pelajaran agama, humanisme ini juga telah banyak dibahas seperti yang dilakukan oleh (Afifah & Nursikin, 2024),

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

(Ariadi et al., 2024), (Nasirudin & Putra, 2024). Namun masih sedikit yang membahas pada pendidikan berasrama (*boarding school*) khusus Perempuan yang memiliki pengaruh agama yang kental yaitu dari organisasi Muhammadiyah. Integrasi pendekatan karakter islami dan pendekatan kurikulum berbasis merdeka belajar menjadi hal unik yang masih jarang dibahas.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan humanisme pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam pada Aisyiyah *Boarding School* (ABS) Bandung. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana penerapan pendekatan humanisme dalam proses pembelajaran mata ajar pendidikan agama islam, apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya di ABS Bandung serta bagaimana dampak jangka panjang pendekatan humanisme terhadap pembentukan karakter siswa, keterlibatan emosional dan hasil akademik?

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, dalam hal ini ABS Bandung dalam hal memperkuat pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik siswa, meningkatkan keterlibatan dan kepuasan belajar, serta membangun lingkungan belajar yang positif. Sedangkan manfaat bagi masyarakat dan negara adalah membantu membangun generasi yang empatik, kritis, dan sadar sosial, yang penting bagi perkembangan sosial dan mendukung kebijakan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, yang dapat membantu memajukan kualitas pendidikan secara nasional dan meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing di era globalisasi.

.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini lebih seusai dipilih karena objek yang diteliti adalah manusia dan berfokus pada pengalaman dan persepsi individu. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi langsung di dalam kelas dan wawancara dengan beberapa guru dan siswa. Data sekunder diperoleh dengan menganalisis konten website ABS Bandung-https://absbandung.sch.id. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan langkah pertama memahami konteks dan isi dari setiap jawaban, kemudian dilakukan pemberian kode (koding) terhadap teks yang memiliki makna penting sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat pola yang muncul. Kemudian dilakukan analisis mendalam dan interpretasi. Validasi temuan dilakukan dengan teknik triangulasi, di mana sumber data bukan hanya berasal dari wawancara tapi juga observasi dan konten website sekolah serta kebijakan sekolah, laporan akademik dan penilaian siswa dan orang tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghargai Individualitas dan Potensi Peserta Didik

Pendekatan humanisme mendorong peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi unik mereka. Setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik dengan kebutuhan, minat, dan cara belajar yang berbeda. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik menemukan jati diri mereka.

Pendekatan humanisme dalam proses pembelajaran adalah bagaimana memanusiakan manusia. Di dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di ABS Bandung, peserta didik benar-benar diperlakukan sesuai kebutuhan. Diawali dengan memahami latar belakang siswa terlebih dahulu, kemudian gaya belajar anak sampai dengan minat anak. Proses pembelajaran disesuaikan selain dengan kebutuhan, juga dengan kemampuan siswa. Untuk dapat memanusiakan peserta didik sesuai dengan fitrahnya dengan potensi yang ada, diperlukan pemahaman akan psikologis anak dan *individual differences. "Welas asih, ramah kemudian memahami latar belakang anak, gaya belajar anak. Sehingga nanti dalam proses pembelajaran betul betul anak itu diperlakukan sesuai kebutuhan, sesuai kemampuan, sesuai gaya belajar, sesuai minat belajar. Itu mungkin bagian dari implementasinya pendekatan belajar dengan cara humanis. Ya intinya Humanis itu, bagaimana memanusiakan peserta didik sesuai dengan fitrahnya dengan berbagai potensi yang ada, kemampuan yang ada, background latar belakang yang ada. Itu mungkin terkait humanis." (informan guru).*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

Dengan memahami bahwa kecerdasan dan gaya belajar setiap anak adalah tidak sama, maka pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, dan hal ini menyebabkan anak menjadi senang, tidak ada keterpaksaan dalam belajar. Pembelajaran hanya dapat terjadi dalam situasi yang menyenangkan. Dengan pendekatan humanis juga anak merasa dihargai dan lebih nyaman.*"Jadi rajin apa juga jadi enggak takut buat kasih tahu programnya. Aku tuh pengen jadi gini gitu gini. Gurunya juga menerima argumen kayak mau sharing kayak gitu. Lebih nyaman jadi lebih enak juga suasana belajarnya". (Informan siswa)*

Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pendekatan ini memberikan perhatian pada aspek emosional peserta didik, seperti empati, pengendalian emosi, dan hubungan interpersonal. Dengan kecerdasan emosional yang baik, peserta didik lebih mampu menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan. Di ABS Bandung dimana semua siswanya adalah perempuan, juga menjadi salah satu faktor dari pengajar untuk lebih lembut dalam memperlakukan siswa. Pengajar menganggap bahwa perempuan harus dipelakukan demikian. *"Anak itu diperlakukan welas asih, anak itu diperlakukan ramah, anak itu diperlakukan dengan santun. Apalagi disini peserta didiknya Perempuan harus diperlakukan lemah lembut betul betul dipahami setiap karakteristik peserta didik". (Informan guru)*

Dalam penerapannya, kepada siswi atau santri diberikan soal-soal diagnostik. Di mana soal tersebut untuk mendiagnosa latar belakang anak dan gaya belajarnya. Selain itu juga disiapkan instrumen-instrumen untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam pembelajarannya, baik dari pengetahuan, keterampilan dan sikap nya. Hal tersebut untuk mempermudah pengajar beradaptasi untuk memperlakukan anak sesuai gaya belajar, yang tentunya tidak dapat dipukul rata satu dengan yang lain nya.

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif & Mendorong Pembelajaran Bermakna

Dalam pendekatan humanisme, suasana kelas didesain untuk mendukung kenyamanan, rasa aman, dan kebebasan berekspresi. Hal ini membantu peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya tentang hafalan atau mengejar nilai akademik, tetapi tentang memahami makna dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat peserta didik lebih mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

Secara teknis, menghadapi perbedaan karakteristik gaya belajar, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang mendukung prinsip-prinsip humanisme adalah *Project Based Learning* (PJBL) dan *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Siswi atau santri diberikan sebuah permasalahan atau ditugaskan menuntaskan sebuah permasalahan, kemudian hasilnya dipresentasikan atau ditunjukkan. Dengan menghargai perbedaan individu, maka cara para siswi unjuk karya diberikan kebebasan sesuai dengan kemampuan dan minat nya. Ada yang unjuk karya nya dalam bentuk video, ada yang dalam bentuk poster dan lain sebagainya. Di sini menunjukkan bahwa implementasi prinsip humanisme tidak menuntut untuk output yang sama antara sau siswi dengan siswi lain nya. Tidak berorientasi pada hasil, tetapi yang terpenting adalah pada proses. Di dalam kurikulum merdeka yang diterapkan oleh pemerintah memberikan keleluasaan untuk mengembangkan bahan ajar. Dengan keleluasaan ini, pengajar dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswi. Ke-fleksibel-an kurikulum ini membuat kualitas pembelajaran lebih baik, karena perhatian yang lebih pada perkembangan pribadi siswi.

Kenyamanan menjadi kata kunci bagi penyerapan materi oleh siswi. Hal ini diperkuat oleh siswi yang menyampaikan bahwa mereka merasa sangat didukung oleh guru sehingga membuat mereka nyaman dan membuat mereka lebih termotivasi. Di sini terlihat bahwa interaksi antara pengajar dan siswi mengedepankan hubungan emosional positif dan empati serta komunikasi menjadi lebih aktif. Hal ini pun akan meningkatkan kepercayaan diri siswi dan mendorong mereka berpartisipasi di dalam kelas> *"Ketika di kelas dengen pendekatan humanis*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

yang saya rasakan anak-anak lebih nyaman bu, lebih terbuka. Apalagi saya sebagai Guru PAI biasanya kalau ngajar itu selalu memposisikan bagaimana bersikap humanis. Jika sudah nyaman materi apapun Insya Allah bisa diikuti". (informan guru)

Membangun Sikap Kritis dan Kreatif

Pendekatan humanisme mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Sikap kreatif dan inovatif juga berkembang karena peserta didik diberi kebebasan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi gagasan.

Mata ajar PAI terdiri dari beberapa materi, seperti: Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlah, Fikih, Bahasa Arab dan Sejarah kebudaayan islam. Di dalam memberikan materi-materi tertentu yang terkait keperempuanan, guru laki-laki kadang menggandeng ustadzah (guru perempuan) agar materi yang disampaikan tidak kaku/lebih luwes. Suasana yang saling mendukung ini menciptakan keamanan bagi siswi juga untuk mengeksplorasi lebih banyak terkait materi pembelajaran yang mungkin kaku kalau disampaikan oleh guru laki-laki.

Mendukung Perkembangan Holistik

Tidak hanya fokus pada aspek intelektual, pendekatan ini juga memperhatikan perkembangan moral, spiritual, dan estetika peserta didik. Hal ini penting untuk membentuk manusia yang seimbang, baik secara mental maupun fisik.

Implementasi di ABS Bandung adalah selain menerapkan kurikulum merdeka, ABS bandung menerapkan kurikulum pengasuhan pesantren khas' Asisyiyah Boarding School berbasis karakter Islami dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama: *pertama*, dimensi keulamaan (spiritualitas). *Kedua*, dimensi leadership keorganisasian Muhammdiyah-Aisyiyah. *Ketiga*, dimensi intelektualitas. Ketiganya ditunjang oleh dimensi dakwah kemasyarakatan, keterampilan khusus juga dimensi methodologis.

Integrasi karakter islami dengan kurikulum berbasis merdeka belajar ini bukan saja membangun karakter santri Islami namun membentuk insan kamil pembaharu, terlihat dari beberapa prestasi yang diperoleh oleh ABS, seperti menjuari kegiatan Pencak Silat Bandung lautan Api Championship dan sebelumnya juga pernah menjadi Juara umum dalam kejuaraan Nasional As-Syifa Festival Raya. Ini menunjukkan bahwa rasa aman pada santri dan lingkungan sekolah ABS telah terlampaui, karena menurut teori hierarki kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan akan prestasi dapat terwujud ketika kebutuhan *basic need* dan keamanan telah terpenuhi. Selain itu

Penilaian dari orang tua siswa juga menunjukkan bahwa siswi/santri di ABS berkembangan secara holistik. *"ABS merupakan sekolah unggul, yang memadukan kurikulum pendidikan umum-pesantren mendapatkan Pelajaran agama yang lurus, konsistenpembiasaan akhlakul karimah dan ibadah sehari-hari sehingga berkarakter, taat dalam beribadah dan kuat dalam prinsip agama. Semu aitu ada di ABS" (Rini Herawati, Wali santri).*

Pendekatan humanis dalam praktek nya tentunya tidak berjalan tanpa tantangan dan kendala. Di dalam memberikan perlakuan yang ramah, sopan santun, welas asih, tidak semua siswi menanggapi nya dengan positif. Sebagai contoh, ketika menegur siswi dengan cara yang lembut terkait cara berpakaian yang perlu diperbaiki, ada yang menanggapinya negatif. Karena memang di ABS Bandung semua siswi harus menggunakan pakaian muslimah (menutup seluruh badan dan kepala, kceuali wajah dan telapak tangan). Begitu juga dalam interaksi hubungan antara siswi dan guru. Ketika guru (laki-laki) memberikan perlakuan yang ramah, menghargai siswi yang menceritakan masalahnya juga dengan rasa welas asih, beberapa guru perempuan gagal paham menanggapi hal ini. Artinya pendekatan humanis ini harus tersosialiasi kepada seluruh guru. Perlu kehati-hatian dalam menjalankan hubungan/interaksi antara guru dan siswi. Terlebih, ABS Bandung di mana semua muridnya perempuan dan berasrama, maka sangat jarang kehadiran laki-laki terlihat di mata siswi-siswinya, sehingga guru laki-laki harus menjadi hati-hati dalam menjaga hubungan yang ramah ini, agar siswi-siswi nya tidak salah paham. Pemahaman terkait psikologis perempuan juga perlu dimiliki oleh pengajar.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

KESIMPULAN

Pendekatan humanisme yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di ABS Bandung bukan saja menciptakan hubungan yang mendukung pertumbuhan psikologis, produktif dan harmonis antara pengajar dengan siswi, tetapi juga meningkatkan motivasi siswi untuk belajar. Secara teknis, implementasi pendekatan ini, dilakukan dengan metode PjBL dan PBL, di mana para siswi diberikan kebebasan dalam cara unjuk kerja dan implementasi ini didukung oleh kurikulum yang saat ini diterapkan oleh pemerintah, yaitu kurikulum merdeka. Hal ini membuat siswi bebas berkreasi dan merangsang anak untuk berfikir inovatif. Pendekatan humanisme yang diimplementasikan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di ABS Bandung telah berhasil: 1) menghargai individualitas dan potensi peserta didik, 2) mengembangkan kecerdasan emosional, 3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif & mendorong pembelajaran bermakna, 4) membangun sikap kritis dan kreatif dan 5) mendukung perkembangan holistik.

Tantangan yang ada adalah memahami karakteristik siswi yang semuanya perempuan dan mengurangi kesalahpahaman dari lingkungan sekolah karena memberikan perhatian yang lebih. Hal ini dapat dilakukan melalui pemerataan akan pemahaman pendekatan humanisme kepada seluruh *stakeholder* sekolah, baik internal maupun eksternal dan meningkatkan komunikasi yang intensif antara seluruh *stakeholder*. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan pada satu mata pelajaran tertentu dan pada konteks tertentu. Saran ke depan nya agar dilakukan lebih komprehensif lagi untuk seluruh ekosistem pembelajaran dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & Nursikin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Cendekia*, *17*. https://doi.org/10.37850/cendekia

Ariadi, P., Handayani, Y., & Yanti, S. (2024). Implikasi Pembelajaran Berbasis Humanistik pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(1).

Aung, Y. M. (2020). *Humanism and Education*. www.ijarset.com

Benmoussa, F., & Atill, M. (2024). *Exploring the Influence of a Humanistic Approach in Higher Education on Motivation and Performance of Learner's Case of Master One Didactics and Applied Languages and Literature and Civilization Students*.

DeCarvalho, R. J. (1991). The Humanistic Paradigm in Education. *The Humanistic Psychologist*, *19*(1), 88–104. https://doi.org/10.1080/08873267.1991.9986754

Dewey, J. (1936). *Experience & Education*. https://www.schoolofeducators.com/wp-content/uploads/2011/12/EXPERIENCE-EDUCATION-JOHN-DEWEY.pdf

Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan. In *idntimes.com, 1 Oktober*. https://pusaka.dpr.go.id

Farrow, J. M., Kavanagh, S. S., Samudra, P., & Pupik Dean, C. (2024). The promise of the project to student-centered learning: Connections between elements, curricular design, and practices of project based learning. *Teaching and Teacher Education*, *152*. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104776

Feigenbaum, K. D. (2024). A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators. *Journal of Humanistic Psychology*, *64*(1), 44–63. https://doi.org/10.1177/00221678231154819

Hartman, H. J. (2020). *Holistic Faculty Development: A Learner-Centered Approach* (pp. 103–125). https://doi.org/10.1108/s2055-364120200000030010

Hasanova, G. O. (2024). *Modern Concepts of The Humanistic Approach in Education*. https://doi.org/10.33407/itlt.v77i3

Javadi, Y., & Tahmasbi, M. (2020). Application of Humanism Teaching Theory and Humanistic Approach to Education in Course-books. *Theory and Practice in Language Studies*, *10*(1), 1–9. https://doi.org/10.17507/tpls.1001.01

Kumari, Dr. S. (2024). Humanism in Education: Fostering Student-Centered Learning Through Maslow's and Rogers' Theories. *International Journal of Research Publication and Reviews*, *5*(7), 2447–2452. https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0724.1911

Kusumawati, N. A., PF, K. A. P. D., & Purwadi, K. D. A. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21 dalam Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, *5*.

Lozada, H. R. (2020). *A Humanistic Theoretical Approach to Educational Research on English Language Teaching* (pp. 15–26). https://doi.org/10.1108/s2055-364120200000025002

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review, 50(4), 370–396. doi:10.1037/h0054346

Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Education and Management Studies*, *7*(3), 110–115.

Noddings, N. (2016). *An Ethic of Caring and Its Implications for Instructional Arrangements*. http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c

Nurrokhmatullah, Muthoharoh, E. N., & Millah, I. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mts. Walisongo Purwosari Pasuruan. *Jurnal Multicultural of Islamic Education*, *7*, 8349–8358. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791

Rahmi, E., & Kristiawan, M. (2024). Characteristics of Educational Management Based on Humanistic Philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *4*(3), 122–129.

Rogers, C. R. ., & Freiberg, H. Jerome. (1994). *Freedom to Learn*. Merrill ; Maxwell Macmillan Canada ; Maxwell Macmillan International.

Rotschild, T. (2024). The impact of communication: A practical guide for teachers in fostering positive self-concept in children with learning disability. *Journal of Research in Special Educational Needs*. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12709

Sirazeeva, A. F. (2015a). Person-Centered Approach in the English Language Teaching at the University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *191*, 1754–1757. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.389

Sirazeeva, A. F. (2015b). Person-Centered Approach in the English Language Teaching at the University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *191*, 1754–1757. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.389

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.223

Swan, K., Chen, C. C., & Bockmier-Sommers, D. K. (2020). Relationships between carl rogers' person-centered education and the community of inquiry framework: A preliminary exploration. *Online Learning Journal*, *24*(3), 4–18. https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279

Umar, M., & Redjeki, E. S. (2018). Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus PKBM Setia Mandiri Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *13*.